

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat dan negara kita adalah mencapai keadilan dan kemakmuran berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan ini masyarakat dan pemerintah membuat perencanaan dan melaksanakannya melalui pembangunan yang berkesinambungan, sehingga kemakmuran masyarakat lambat laun makin meningkat meskipun tingkat keadilannya belum terpenuhi. Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional.

Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu dengan dikeluarkannya deregulasi di bidang keuangan moneter, dan perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri, dan efisien. Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan

pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Termasuk didalamnya peraturan mengenai perbankan Syariah Di Indonesia ([www.bi.go.id/id/perbankan/arsitekturperbankan](http://www.bi.go.id/id/perbankan/arsitekturperbankan))

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan

instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut.

Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008 telah diberlakukan, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Berikut ini data 11 Bank Umum Syariah di Indonesia mengenai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER/BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) tahun 2011 s/d 2013:

**Tabel 1: Perkembangan Rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia**

Perusahaan	Tahun	CAR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
BCA Syariah	2011	45,90	0,20	79,86	0,90
	2012	31,50	0,10	83,80	0,80
	2013	22,40	0,10	73,24	1,00
BJB Banten	2011	21,09	4,46	110,34	-0,59
	2012	17,99	1,86	85,76	0,91
	2013	30,29	1,36	84,07	1,23
Bank Muamalat Indonesia	2011	12,01	2,60	85,25	1,52
	2012	11,57	2,09	84,47	1,54
	2013	17,27	1,35	85,12	1,37
Bank BNI Syariah	2011	20,67	2,42	87,86	1,29
	2012	14,10	1,42	85,39	1,48
	2013	16,23	1,13	83,94	1,37
Bank BRI Syariah	2011	14,74	2,77	99,25	0,20
	2012	11,35	3,00	86,63	1,19
	2013	14,49	4,06	90,42	1,15
Bank Syariah Mandiri	2011	14,57	1,42	76,44	1,95
	2012	13,82	2,82	73,00	2,25
	2013	14,10	4,32	84,03	1,53
Bukopin Syariah	2011	15,29	1,74	93,86	0,52
	2012	12,78	4,59	91,59	0,55
	2013	11,10	4,27	92,29	0,69
Maybank Syariah	2011	34,73	0,00	124,43	4,48
	2012	55,18	0,00	73,44	3,57
	2013	53,77	2,49	63,89	2,88
Bank Mega Syariah	2011	12,03	3,03	90,80	1,58
	2012	13,51	2,67	77,28	3,81
	2013	12,99	2,98	86,09	2,33
Panin Bank Syariah	2011	61,98	0,82	69,30	2,06
	2012	32,20	0,20	47,60	3,48
	2013	20,83	1,02	81,31	1,03
Bank Victoria Syariah	2011	45,20	2,43	86,40	6,93
	2012	28,08	3,19	87,90	1,43
	2013	18,40	3,71	91,95	0,50

Sumber: bnisyariah.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 11 Bank Umum Syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2013 terus

mengalami fluktuasi. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) 11 Bank Umum Syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2013 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio ini naik turunnya tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2005) yang menyatakan bahwa akibat timbulnya kredit atau pembiayaan bermasalah maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit/pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba. Rasio Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO) 11 Bank Umum Syariah dari tahun 2011 sampai 2013 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio ini mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak sejalan dengan rasio ROA perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006).

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Sartono 2001: 115). Apabila ROA

meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010 :89).

Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas bank karena rasio ROA memperhitungkan kemampuan bank dalam mengelola asset yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009: 119) dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukan unsur ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga.”

Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan

aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2003). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit, risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Menurut Dendawijaya (2009: 82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), rasio ini merupakan rasio untuk menilai kredit macet Untuk perusahaan Perbankan Syariah. *Non Performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk kredit macet. NPF untuk perbankan Syariah sedangkan NPL untuk perbankan konvensional.

Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On*

Asset (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasi, Rasio yang digunakan. Semakin rendah BOPO, maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Efisiensi tersebut akan berdampak pada keuntungan bank yang akan semakin besar (Mulyono, 1995: 95). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006).

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio kredit macet (dalam bank syariah dikenal dengan NPF), kecukupan modal (CAR) dan rasio efisiensi (BOPO) yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam mengambil judul ini. Salah satunya penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Nusantara (2009) yang berjudul "Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)". Hasil penelitiannya menemukan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik pada level of signifikan kurang dari 5%. Sedangkan pada bank non go publik,



hanya LDR yang berpengaruh signifikan. Hasil pengujian menghasilkan nilai Chow test F sebesar 3,372. Nilai  $F_{\text{tabel}}$  diperoleh sebesar 1,96. Dengan demikian diperoleh nilai Chow test  $(3,372) > F_{\text{tabel}} (1,96)$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut terhadap ROA pada bank go publik dan bank non go publik.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang "**Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing dan Operational Efficiency Ratio Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya ketidaksesuain dengan teori para ahli mengenai pengaruh variabel-variabel bebas (CAR, NPF dan BOPO) terhadap ROA perusahaan.
2. Rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA dalam penelitian ini terus mengalami fluktuatif. Hal tersebut terlihat dari naik turunnya nilai dari rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA Bank Umum Syariah.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?
2. Apakah NPF berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?
4. Apakah CAR, NPF dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

4. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF dan BOPO secara bersama-sama terhadap tingkat Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik CAR, NPF dan BOPO Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER / BOPO) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

##### b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.

Thank you for trying PDF Suite